

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dari waktu ke waktu sangat pesat, hal tersebut juga didukung dengan adanya arus globalisasi yang sangat cepat. Perkembangan tersebut mengharuskan kita sebagai pengguna teknologi untuk *mengupgrade* kemampuan kita dalam penggunaannya. Salah satu bentuk perkembangannya adalah teknologi informasi dan komunikasi, yang semula hanya dapat digunakan untuk bertukar pesan singkat hingga sekarang bisa digunakan untuk mencari informasi terkini dan segala hal yang kita butuhkan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ternyata berdampak pada perubahan sosial di masyarakat, yang semula masyarakat suka berkumpul untuk sekedar bertukar informasi tetapi sekarang mereka lebih senang bertukar informasi melalui *gadget*. Menurut Yoga (2019) Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sekarang ini sudah memasuki tingkat kebutuhan bagi manusia yang vital. Bukan saja dalam penggunaannya sebagai saluran komunikasi informasi antara individu ketika berinteraksi sosial, melainkan juga dalam lingkup yang lebih besar yaitu antar lembaga dengan lembaga, antar wilayah dengan wilayah hingga antar negara dan benua. Jadi di era sekarang ini penggunaan teknologi sama halnya dengan sebuah kebutuhan primer, di mana kita harus terus menerus menggunakan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari – hari.

Perkembangan yang sangat cepat ternyata membawa dampak yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut yang kemudian mendorong tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dan interaksi dalam kehidupan. Dari pola yang menggunakan komunikasi langsung dengan komunikasi menggunakan media. Pengaruh selanjutnya yang secara perlahan memasuki kehidupan masyarakat adalah tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan lebih luas (Yoga, 2019). Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ternyata berdampak pada perubahan sosial di masyarakat, yang semula masyarakat suka berkumpul

untuk sekedar bertukar informasi tetapi sekarang mereka lebih senang bertukar informasi melalui *gadget*.

Di era globalisasi lebih memudahkan budaya – budaya dari negara lain masuk ke Indonesia, selain itu maraknya media massa bermunculan yang menjadi dapat di konsumsi dan di akses oleh siapa pun. Jadi perkembangan teknologi dan arus globalisasi ibaratkan menanam benih di tanah yang subur. Teknologi yang berkembang pesat diterima dan dipergunakan dengan baik untuk memenuhi tuntutan di era globalisasi,

Adanya perkembangan teknologi seiring waktu memunculkan istilah generasi milenial. Menurut Yuswohady dalam artikel *Milennial Trends* (2016) Generasi milenial (*Milenial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam jangka waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka dilabeli sebagai generasi milenial disebabkan karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Generasi milenial sangat lekat dengan generasi yang tidak bisa lepas dengan teknologi digital, hal tersebut memang benar adanya dapat dilihat di beberapa tempat bahwa generasi milenial lebih memilih menghabiskan waktunya dengan *gadget*, atau laptopnya daripada dengan teman - temannya. Generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang sekarang ini berusia sekitar 15–34 tahun. Perkiraan usia tersebut sejalan dengan rata-rata usia mahasiswa yang saat ini menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu sekitar 19–34 tahun (Hidayatullah, dkk 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1980 hingga tahun 2000, disebut sebagai generasi milenial yaitu karena pada generasi ini bersamaan dengan masuknya teknologi digital di dalam bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dan juga diiringi dengan lahirnya generasi milenial sebagai pengguna teknologi, tentunya membawa banyak dampak di segala bidang kehidupan. Banyak

dampak positif dari perkembangan teknologi yang membawa generasi milenial menuju arah kemajuan, tetapi tidak berhenti pada dampak positif saja melainkan perkembangan teknologi dan lahirnya generasi milenial juga membawa dampak negative yang membuat generasi milenial berpikir praktis bukan berpikir kreatif dan inovatif. Demikian adanya seharusnya dengan perkembangan teknologi dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau bahkan lading usaha, namun dikarenakan banyaknya pengguna teknologi informasi dan komunikasi dari segala kalangan menyebabkan beberapa oknum menyebarkan berita – berita atau informasi yang belum tentu kebenarannya sehingga membuat keresahan pada generasi milenial sebagai pengguna teknologi tersebut. Berita atau informasi yang belum tentu kebenarannya atau bahkan tidak benar adanya disebut dengan *hoaks*. Menurut Juditha (2019) Hoaks atau berita bohong atau berita tidak benar saat ini semakin marak peredarannya melalui internet. Istilah hoaks atau berita bohong jelas sangat akrab terdengar di telinga kita saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuat istilah hoaks lahir sebagai sebuah bahaya yang tidak bisa dipungkiri. Informasi dan berita palsu yang dibuat seolah - olah nyata sedang menghantui kita. Jika tidak cermat dalam menelaah informasi dari media massa ataupun media sosial, antara informasi yang sesungguhnya dan informasi yang dibuat seakan sungguhan terlihat tidak ada bedanya (Mudjiyanto, 2019). Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hoaks adalah berita bohong atau *fake news* yang sudah populer sejak dulu, di mana sebelumnya disebarkan dengan media pamphlet, brosur, poster dan sebagainya maka di era teknologi informasi dan komunikasi ini penyebarannya lebih cepat lagi yaitu dengan memanfaatkan media sosial.

Hoaks bukan lagi sekedar sebagai berita palsu yang kita terima, melainkan hoaks sudah menjadi musuh masyarakat yang di mana hal tersebut menyebabkan kekhawatiran pada masyarakat. Dilansir dari kemenkominfo Yuliani (2017), di Indonesia sendiri terdapat lebih dari 800.000 situs yang terdeteksi menyebarkan informasi palsu atau hoaks. Hal ini menunjukkan

kemudahan internet yang didapat ternyata bukan dimanfaatkan dengan baik oleh penggunanya melainkan digunakan untuk menyebarkan kebohongan.

Berdasarkan survei yang dilakukan KIC (Katadata Insight Center) dan Kominfo pada tahun 2020, 11,2% menyatakan pernah menyebarkan berita palsu atau hoaks, sedangkan ada 68,4% mengatakan sekedar *share* informasinya saja, meskipun tidak mengetahui kebenarannya. Serta 56,1% tidak tahu jika berita tersebut hoaks (Burhan, 2020). Banyak situs – situs online yang dikelola pemerintahan, seperti sosial media milik kementerian Indonesia yang dapat digunakan masyarakat Indonesia untuk mengetahui, mengulik, mendalami mengenai suatu informasi atau bahkan disitu juga terdapat beberapa informasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Namun dengan banyaknya situs pemerintahan, tidak diindahkan oleh masyarakat. Banyak dari mereka yang lebih percaya media sosial daripada situs pemerintah. Di mana munculnya kasus – kasus mengenai hoaks dari media sosial yang digunakan masyarakat.

Hoaks yang paling banyak disebarkan yaitu berbentuk tulisan sebesar 62,10%, gambar 37,50%, dan video sebanyak 0,40%. Oleh karena itu media online berperan penting dalam penyebaran berita palsu yang berkembang dalam masyarakat (Herawati, 2016). Besarnya penyebaran berita hoaks yang berbentuk tulisan, dikarenakan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang terbiasa membaca judul berita saja bukan membaca isis beritanya. Hal itulah dijasikan kesempatan untuk menyebarkan hoaks melalui berita berupa tulisan. Jadi tidak dibaca dulu isinya, melainkan langsung disebar luaskan yang tentunya hal tersebut menambah banyaknya penyebaran hoaks di Indonesia.

Penyebaran Hoaks tidak hanya terjadi di kota – kota besar saja, melainkan juga sudah memasuki kawasan pedesaan. Penyebaran hoaks memang sangat cepat terlebih di dukung dengan kecangihan dari TIK yang hanya memerlukan waktu persekian detik untuk menyebarkan berita hingga pelosok negeri. Hal tersebut ternyata juga terjadi di Karang Taruna Bhakti Karya Dusun Kaliondo Desa Malangaten, di mana banyak dari anggota – anggota karang taruna yang sering termakan berita hoaks. Salah satu contoh

yaitu ketika pemilihan kepala desa, tentunya anggota Karang Taruna Bhakti Karya mempunyai pilihan sendiri yang sesuai dengan hati nuraninya. Melihat situasi yang memungkinkan, maka oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab membuat berita hoaks yang menyerang salah satu calon kepala desa. Akibat dari hal tersebut, Karang Taruna Bhakti Karya sempat terbagi menjadi dua kubu yaitu kubu A dan B. Di mana seharusnya karang taruna sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi pemuda desa, tempat silaturahmi berubah menjadi ajang untuk menjelekkkan satu sama lain. Selain itu, berita hoaks terbaru yang diterima sebagian anggota karang taruna Bhakti Karya yaitu mengenai vaksinasi Covid – 19. Di mana ada beberapa pemuda yang menolak di vaksin dikarenakan mendapat informasi bahwa vaksin tidak menyebabkan sehat melainkan menjadikan sakit bahkan sampai merenggut nyawa.

Anggota Karang Taruna Bhakti Karya Dusun Kaliondo termasuk sebagai generasi milenial, karena usia mereka kisaran 16 – 34 tahun dan merupakan kelahiran 1980-2000. Sebagai generasi milenial atau generasi penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, tentunya tidak menginginkan kembali termakan hoaks. Oleh sebab itu anggota Karang Taruna Bhakti Karya Dusun kaliondo menanamkan nilai – nilai Pancasila di dalam bidang kehidupan agar tidak mudah termakan oleh berita bohong atau hoaks yang menyebabkan perpecahan, dan keresahan.

Berdasarkan fenomena dan informasi yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas. Peneliti menganalisis permasalahan tersebut dengan judul “Implementasi Nilai – Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial Untuk Menangkal Hoaks Di Era Digital Pada Karang Taruna Bhakti Karya Dusun Kaliondo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi nilai – nilai Pancasila oleh generasi milenial untuk menangkal hoaks di era digital pada Karang Taruna Bhakti Karya Dusun Kaliondo?
2. Faktor – faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan implementasi nilai – nilai Pancasila oleh generasi milenial untuk menangkal hoaks di era digital pada Karang Taruna Bhakti Karya Dusun Kaliondo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan, antara lain :

1. Mendeskripsikan implementasi nilai – nilai Pancasila bagi generasi milenial untuk menangkal hoaks di era digital pada Karang Taruna Bhakti Karya Dusun Kaliondo.
2. Mendeskripsikan faktor - faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan implementasi nilai – nilai Pancasila bagi generasi milenial untuk menangkal hoaks di era digital pada Karang Taruna Bhakti Karya Dusun Kaliondo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praksis yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guna memberikan referensi dalam pengkajian implementasi nilai – nilai Pancasila.

2. Manfaat Praksis

a. Manfaat bagi pemuda

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan nilai – nilai Pancasila bagi generasi milenial untuk menangkal hoaks.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dengan turun langsung ke lapangan serta memberikan

pengalaman belajar yang memunculkan kemampuan dan keahlian meneliti serta ilmu yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

c. Manfaat bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai nilai – nilai Pancasila bagi generasi milenial untuk menangkal hoaks di era digital, dan memberi masukan dalam meningkatkan pengetahuan terkait implementasi nilai – nilai Pancasila.